



Analisis Teologis-Hermeneutik Atas Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Konsep Pembagian Tauhid

Nurul Sakinah*, Jun Firmansyah, Abd. Muid N.

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: nskinah08@gmail.com*

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang implementasi konsep Tauhid menurut Ibnu Taimiyah dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai salah satu ulama yang menolak adanya kontekstualisasi dan penggunaan akal dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya yang berkaitan akidah maupun yang lainnya. Namun, dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Ibnu Taimiyah menggunakan pendekatan Hermeneutika sosio-historis yang mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan keagamaan pada masanya. Latar belakang pengambilan judul pada tesis ini adalah dari fenomena pengagungan secara berlebihan terhadap para wali yang telah wafat, sehingga menimbulkan penyimpangan akidah berupa permohonan do'a melalui perantara seperti kuburan, patung-patung dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa karya Ibnu Taimiyah seperti Majmu Fatawa, Syarah Aqidah Wasatiyyah, Tafsir al-Kabir, dan Syarah Ushul Tsalatsah, serta sumber data sekunder dari beberapa literatur tafsir, Teologi, Hermeneutika, dan kajian kontemporer terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang mufassir meskipun menolak secara eksplisit penggunaan kontekstualisasi tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari pendekatan Hermeneutis dalam memahami teks al-Qur'an, begitupun dengan Ibnu Taimiyah khususnya dalam penafsiran tentang Tauhid.

Kata kunci: Tauhid, Hermeneutika.

Abstract:

This Research discusses the implementation of the concept of Tawhid according to Ibn Taymiyyah by employing a hermeneutical approach. Ibn Taymiyyah is widely known as a scholar who rejected contextualization and the use of reason in interpreting the Qur'an, particularly in matters of creed and theology. However, this study finds that in his interpretation of Qur'anic verses, Ibn Taymiyyah applied a socio-historical hermeneutical method that takes into account the social, political, and religious circumstances of his time. The background of this research stems from the phenomenon of excessive veneration of deceased saints, which led to doctrinal deviations such as supplicating through intermediaries like graves, statues, and other means. This study is based on primary sources, namely Ibn Taymiyyah's works such as Majmū' al-Fatāwā, Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah, Tafsīr al-Kabīr, and Sharḥ Uṣūl al-Thalāthah, as well as secondary sources from tafsir, theology, hermeneutics, and contemporary studies. The findings reveal that a Qur'anic exegete, even when explicitly rejecting contextualization, cannot fully detach from hermeneutical approaches in interpreting the Qur'an. The same applies to Ibn Taymiyyah, particularly in his interpretation concerning Tawhid.

Keywords: Tawhid, Hermeneutics.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat banyak salah satunya adalah sebagai petunjuk bagi manusia (hudallinnās) dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan rahmat untuk seluruh alam (rahmatan lil'alāmīn). Petunjuk yang diberikan oleh Allah lewat al-Qur'an berupa persoalan Akidah, Syari'ah, Akhlak dan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan tersebut. Oleh sebab itu, al-Qur'an harus benar-benar dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk, sekaligus penjelas dari

petunjuk tersebut. Seperti perkataan Ibnu Qayim al-Jauziyah mengatakan: “sesungguhnya setiap ayat dalam al-Qur’an merupakan penguat dan mengajak kepada Tauhid”.

Wacana pembaharuan penafsiran dalam Islam terus digalakkan oleh ulama klasik maupun kontemporer, termasuk Ibnu Taimiyah, yang dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam hingga saat ini (Martunus, 2024; Samsuddin, 2025). Ibnu Taimiyah dianggap sebagai mujaddid (pembaharu) Sunni, melalui dakwahnya untuk kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah serta meninggalkan bid’ah (Syukur, 2025; Hadi, 2024). Dalam banyak fatwanya, ia menegaskan bahwa dasar agama adalah mengikuti al-Qur’an dan Sunnah, serta tidak mendahulukan perkataan siapa pun atas keduanya (Syukur, 2025; Martunus, 2024). Ibnu Taimiyah mengkritik pandangan-pandangan yang menurutnya sudah tidak relevan dengan semangat Islam murni dan berusaha keluar dari kejumudan berpikir yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam, terutama dalam memahami Tauhid (Syukur, 2025; Hamdani, 2023). Ia memandang bahwa meskipun pemahaman ulama terdahulu masih relevan, ada banyak paham yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, terutama terkait dengan pemurnian ajaran dari bid’ah, syirik, tahayul, dan khurafat (Martunus, 2024; Syukur, 2025).

Salah satu persoalan utama yang memicu perdebatan teologis adalah konsep Tauhid, di mana setiap kelompok atau ulama memiliki pandangan berbeda dalam memahaminya (bin Has, 2021; Rusdin et al., 2025). Ibnu Taimiyah menghadirkan metode yang menekankan bahwa pengakuan Allah sebagai Pencipta saja tidak cukup, sebagaimana yang terlihat dalam kisah Iblis dan kaum Jahiliyah, yang meskipun mengakui Allah sebagai Pencipta, tetap sesat karena merusak Tauhid Uluhiyyah dengan menyekutukan Allah (bin Has, 2021; Lestari, 2025). Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah yang menilai bahwa pengakuan Rububiyah saja tidak cukup tanpa memurnikan ibadah hanya kepada Allah (Zakariya, 2019; Hambal, 2019). Dalam pandangan tauhid Ibnu Taimiyah, Rububiyah merupakan prasyarat bagi Uluhiyyah dan harus dikontekstualisasikan dalam amal ibadah yang ikhlas kepada Allah semata (Zakariya, 2019; Sari, 2024; Rusdin et al., 2025).

Perselisihan besar yang muncul dalam diskursus Islam modern salah satunya terkait tawassul, khususnya tawassul kepada orang shalih yang telah meninggal (Ishak & Baihaqi, 2024). Perbedaan ini terlihat antara kelompok Salafi yang mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah dan kelompok Sufi yang membolehkannya (Nurmayanti, 2025; *Tawassul*, 2025). Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* berpandangan bahwa tawassul kepada orang yang sudah wafat tidak dibenarkan dalam bentuk yang dapat mengarah pada kekuatan selain Allah, meskipun tawassul melalui amal saleh dan doa kepada Allah melalui perantaraan Nabi atau orang shalih secara benar tetap dibahas dalam konteks syariat (Fiyatusyarifah, 2024; *Wahbah al-Zuhayli*, 2025). Sementara M. Quraish Shihab melalui tafsir *al-Misbah* membolehkannya dalam kerangka ibadah kepada Allah dengan wasilah yang sah menurut syariat dan bernilai spiritual (Tafsir al-Mishbah, 2001; Fitri, 2022). Said Ramadan al-Buthi menegaskan bahwa perdebatan ini tidak dikenal pada masa *salaf* dan baru muncul pasca pemikiran Ibnu Taimiyah yang menolak tawassul dengan dzat Nabi sebagai wasilah karena tidak pernah diamalkan oleh generasi awal umat Islam (Nurmayanti, 2025; *Tawassul*, 2025). Ibnu Taimiyah membagi tawassul menjadi tiga: tawassul dengan ketaatan, tawassul dengan doa Nabi 2263 sebagai masih hidup, dan tawassul dengan dzat Nabi; ia hanya membolehkan dua yang pertama dan menolak yang ketiga karena dianggap tidak sesuai dengan pemurnian ajaran tauhid (*Tawassul*, 2025; Nurmayanti, 2025).

Dalam konteks inilah Ibnu Taimiyah kemudian merumuskan pembagian Tauhid menjadi tiga: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma' wa Shifat. Meskipun pada masa Rasulullah Saw pembagian ini tidak disebutkan secara sistematis, para ulama sepakat bahwa inti keimanan tetap terletak pada pengesaan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan. Pembagian tauhid versi Ibnu Taimiyah bukanlah inovasi terhadap ajaran pokok Islam, melainkan kerangka metodologis untuk menjaga kemurnian akidah dari penyimpangan teologis yang berkembang pada masanya. Sistematisasi ini menjadi bentuk rasionalisasi ajaran tauhid yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, serta respon terhadap tantangan pemikiran umat Islam kala itu.

Ulama salaf terdahulu tidak membagi tauhid seperti Ibnu Taimiyah, namun hanya menafsirkan ayat-ayat tentang keesaan Allah sesuai makna dasarnya. Untuk mengkaji pembagian tauhid versi Ibnu Taimiyah secara lebih dalam, penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika yang membantu memahami teks dan konteks secara komprehensif. Fokus penelitian meliputi konsep pembagian tauhid menurut Ibnu Taimiyah, landasannya dalam al-Qur'an, serta bagaimana Hermeneutika dapat mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu tafsir, memberikan pemahaman lebih jelas tentang pola pemikiran Ibnu Taimiyah, serta menjadi rujukan akademik dalam pengembangan kajian tauhid dan studi keislaman.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pemahaman dan penafsiran konsep Tauhid yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, serta bagaimana konsep tersebut diterapkan melalui pendekatan Hermeneutika. Permasalahan muncul karena adanya perbedaan pandangan antara kelompok Salafi yang mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah dan kelompok lainnya, seperti Sufi, terkait masalah tawassul dan pembagian Tauhid. Kesenjangan pemahaman ini berpotensi menimbulkan keraguan dan kebingungan di kalangan umat Islam dalam memahami esensi Tauhid yang murni sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman lebih mendalam tentang implementasi konsep Tauhid menurut Ibnu Taimiyah, yang merupakan salah satu tokoh pembaharu penting dalam sejarah pemikiran Islam. Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah yang sistematis dapat memberikan pedoman yang lebih jelas bagi umat Islam dalam menjaga kemurnian akidah, terutama di tengah maraknya praktik-praktik penyimpangan akidah dalam masyarakat Muslim kontemporer. Urgensi lain terletak pada pentingnya pendekatan Hermeneutika dalam menafsirkan teks-teks agama yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan Hermeneutika dalam analisis pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif tentang Tauhid, tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai panduan hidup dalam menghadapi tantangan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengimplementasikan konsep Tauhid yang diajukan oleh Ibnu Taimiyah melalui pendekatan Hermeneutika, serta untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang pembagian Tauhid dalam Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah dalam konteks spiritual, sosial, dan politik di dunia Islam modern.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Tauhid dan tafsir Islam, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara memahami dan mengimplementasikan ajaran Tauhid dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan praktisi keagamaan dalam memurnikan ajaran Tauhid dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

METODE

Jenis Penelitian.

Jenis penelitian pada penulisan tesis ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, maksud dari penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang mengarahkan persoalan datanya dan analisisnya yang bersumber dari literatur kepustakaan. Bentuk-bentuk data tersebut dari kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan Tauhid dan hermeneutika al-Qur'an, dan buku-buku yang relevan. Pada penelitian ini riset pengumpulan dan analisis data agar mendapatkan solusi dari problem atau masalah yang ada.

Data dan Sumber Data.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dengan mengumpulkan data kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan literatur mengenai topik yang akan diteliti. Dalam tesis ini penulis menggunakan metode dokumen sebagai teknik pengumpulan data merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dalam hal ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan sumber data penelitian maksudnya adalah dari mana data itu diambil dan dikumpulkan. Jika penelitiannya adalah penelitian kepustakaan maka sumber data yang diambil dari bahan-bahan pustaka, dan untuk memperoleh data-data yang nantinya digunakan untuk mengerjakan tesis ini, penulis mencari dari sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data Primer: Adalah data yang berasal secara langsung dari tangan pertama. Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti membahas tentang karya seseorang atau tokoh maka yang menjadi Sumber data primer adalah al-Qur'an dan karya-karya yang telah ditulis oleh Ibnu Taimiyah.
- b. Sumber data Sekunder: Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan setelah data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup kitab-kitab para mufassir (klasik dan kontemporer), buku-buku terkait pembahasan seperti Tauhid Ibnu Taimiyah, Syubhat-Syubhat dalam Tauhid, Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah, Syarah Akidah Wasatiah, Syarah Utsûl Tsalâtsah, serta literatur bidang hermeneutika seperti Hermeneutika al-Qur'an, Ilmu Kalam, Pengembangan Ulumul Qur'an, dan berbagai artikel, jurnal, serta karya ilmiah lain yang mendukung penelitian.

Teknik Input dan Analisis Data.

- a) Teknik input data adalah langkah awal yang penting dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang diperoleh. Data yang tidak diinput dengan benar tidak akan memenuhi standar penelitian. Setelah data terkumpul, analisis data diperlukan agar data memiliki makna dan dapat dipahami. Tanpa analisis, data hanya akan menjadi informasi yang tidak berguna. Dalam penelitian ini, data kepustakaan dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif.
- b) Metode penafsiran digunakan untuk memahami objek atau masalah secara benar, termasuk dalam penafsiran al-Qur'an. Penafsir harus menggunakan metode agar tidak keliru dalam memahami maksud ayat. Penelitian ini menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu metode yang menjelaskan aspek-aspek dalam ayat, makna kata, konteks, serta didukung oleh hadis atau ayat lain yang relevan. Metode ini memiliki kelebihan berupa cakupan yang luas, tetapi

juga memiliki kelemahan karena dapat melahirkan penafsiran yang bersifat subjektif dan parsial.

- c) Metode ini digunakan untuk menganalisis fenomena atau keadaan sosial melalui proses yang sistematis. Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu disederhanakan dan dikelompokkan agar fokus. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan ditarik secara terus-menerus sepanjang penelitian agar hasil benar-benar menggambarkan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tauhid Menggunakan Pendekatan Hermeneutika

4. Latar Belakang Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah membagi tauhid menjadi tiga, dan pembagian ini tidak lepas dari latar belakang pemikiran serta pengalaman hidupnya. Perubahan dalam cara berpikir seseorang selalu dipengaruhi oleh faktor internal—seperti motivasi, nilai, dan pengalaman pribadi—serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan interaksi dengan masyarakat. Etika sosial sebuah masyarakat pun sesungguhnya terbentuk dari paradigma teologis yang mereka anut. Karena itu, dinamika sosial tidak cukup dihadapi hanya dengan menguatkan etos intelektual dalam memahami al-Qur'an tanpa dilengkapi metodologi yang tepat. Sebuah metode harus dibangun di atas dasar teologis yang kukuh agar pemikiran yang dihasilkan tetap otentik dan tidak kehilangan landasannya.

Menurut Harun Nasution, persoalan pertama yang muncul dalam Islam adalah persoalan politik, bukan teologi, meskipun persoalan politik tersebut kemudian berkembang menjadi perdebatan teologis dan melahirkan berbagai aliran. Namun, jika dikaji lebih dalam, pemunculan berbagai aliran teologi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor politik. Ayat-ayat al-Qur'an sendiri membuka ruang bagi perbedaan pendapat ketika ditafsirkan oleh orang yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda. Karena itu, sebagian aliran teologi lahir dari dinamika penafsiran yang beragam, sementara sebagian lainnya memang berawal dari persoalan politik. Dengan demikian, perkembangan teologi dalam Islam merupakan hasil interaksi kompleks antara teks, penafsiran, dan kondisi sosial-politik.

Adapun faktor-faktor yang mendorong Ibnu Taimiyah untuk mengembangkan pemikiran yang bercorak salaf, dengan penekanan pada pemurnian tauhid, penolakan terhadap bid'ah, serta integrasi antara teks al-Qur'an, Sunnah, dan akal yang sehat adalah sebagai berikut:

4. Faktor Politik

Dalam tradisi Islam, politik hukum dikenal dengan istilah *as-siyāsah as-syar'iyyah*, yaitu kebijakan yang ditetapkan demi kemaslahatan umat selama tetap berada dalam koridor syari'ah. Politik hukum tidak hanya bersumber dari teks-teks agama, tetapi juga mencakup kebijakan praktis seorang pemimpin untuk mewujudkan keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa *siyāsah shar'iyyah* merupakan upaya memperbaiki hubungan antara penguasa dan rakyat berdasarkan aturan Allah, sehingga pemimpin diberi ruang untuk membuat keputusan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Pemikiran politik Ibnu Taimiyah lahir dari kondisi sejarah yang penuh konflik, baik dari ancaman eksternal seperti serangan Mongol maupun perpecahan internal umat Islam akibat melemahnya kekuasaan dan munculnya berbagai aliran teologi yang saling berselisih. Keadaan ini

menimbulkan krisis identitas dan melemahkan persatuan umat. Ibnu Taimiyah melihat bahwa salah satu cara untuk mengembalikan kekuatan umat adalah melalui sistem politik yang berlandaskan syariat, sebab Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga aspek sosial, politik, dan hukum. Karena itu, ia menekankan pentingnya keadilan (al-'adl), kemaslahatan (al-mashlahah), dan persatuan (al-ittihad) sebagai fondasi pemerintahan Islam.

Melihat ketidakmampuan doktrin politik klasik dalam menjawab tantangan zaman, Ibnu Taimiyah menawarkan pemikiran baru yang lebih realistis dan aplikatif. Ia menolak pemisahan antara agama dan politik, sebab politik tanpa agama akan kehilangan arah moral, sementara agama tanpa politik tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Pandangannya dituangkan dalam karyanya *As-Siyāṣah asy-Syar'iyyah fī Islah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah*, yang menjelaskan prinsip-prinsip pemerintahan berdasarkan syariat, peran penguasa, dan hubungan timbal balik antara rakyat dan pemerintah.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Adanya respon masyarakat terhadap tantangan alam mengakibatkan kehidupan manusia di muka bumi berkembang menjadi dinamis, sehingga menimbulkan berbagai ragam pemikiran untuk memberikan respon terhadap problem yang ditimbulkan oleh alam. Dari sinilah berpotensi perkembangan suatu kebudayaan. Tanpa disadari faktor lingkungan sangat mempengaruhi perubahan pemikiran seseorang terhadap sesuatu, begitupun halnya dengan Ibnu Taimiyah yang lingkungannya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk sosial keluarga, budaya, dan agama.

- a. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sistem yang mengatur kepercayaan, peribadatan, moralitas, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Setiap agama memiliki simbol, sejarah, dan ajarannya masing-masing yang menjelaskan asal-usul kehidupan dan memberi pedoman moral bagi pemeluknya. Dengan lebih dari 4.200 agama di dunia, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menerima keberagaman dan memberi toleransi agar setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadah sesuai ajarannya.
- b. Komunitas Muslim pada masa Ibnu Taimiyah sangat beragam secara suku, budaya, dan praktik keagamaan, sehingga sering muncul konflik namun juga terdapat upaya kuat untuk bersatu menghadapi ancaman eksternal. Komunitas ini berperan sebagai pusat pendidikan melalui masjid dan madrasah, yang melahirkan pemikiran-pemikiran kritis serta reformasi dalam ajaran agama. Dalam kondisi politik yang tidak stabil, komunitas Muslim menjadi kekuatan untuk menjaga identitas keislaman, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan wilayah, sehingga menjadi sarana penyebaran dan pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah.
- c. Pengaruh Budaya. Setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaannya, karena budaya membentuk pola pikir dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, seni, maupun ajaran agama. Pada masa Ibnu Taimiyah, masyarakat sangat heterogen secara budaya, etnis, dan sosial, serta hidup dalam situasi politik yang terpecah setelah runtuhnya Abbasiyah. Keragaman ini memengaruhi cara berpikir masyarakat, termasuk Ibnu Taimiyah, sehingga gagasan-gagasannya terbentuk sebagai respons terhadap kondisi sosial-budaya yang kompleks, dan berhasil memadukan pengaruh budaya, intelektual, serta spiritual menjadi pemikiran yang relevan dan berpengaruh.

3. Faktor Sekte-Sekte dan Aliran-Aliran dalam Islam

Adanya sekte-sekte dan aliran dalam Islam sudah ada sejak zaman sahabat setelah Rasulullah wafat, dan aliran yang sering kita ketahui 2268ebagi Sunni dan Syi'ah. Kedua sekte ini lahir dari perdebatan dan perbedaan pendapat. Kelompok Sunni lahir dari peristiwa pergantian pemimpin setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam perdebatan antara kaum Muhajirin dan Anshar, yang terpilih sebagai pengganti Rasulullah dan diangkat menjadi khalifah 2268ebagi Abu Bakar as-Shidiq.

Aliran ini juga tetap memegang peranan sebagai aliran yang dominan 2268ebagi Umar bin Khattab meneruskan tampuk kepemimpinan umat Islam. Ia juga menjadi pendukung utama pada era kepemimpinan Utsman bin Affan. Adapun aliran Syi'ah lahir sebagai reaksi atas kelompok mayoritas Sunni yang sejak wafatnya Nabi Muhammad, aliran ini berpendapat bahwa yang berhak memegang kekuasaan politik setelah Nabi wafat adalah Ali bin Abi Thalib yang tiada lain sepupu Nabi sekaligus suami Fatimah binti Rasulullah dan termasuk dari salah satu ahlul bait.

Dari sini telah menimbulkan berbagai aliran dan sekte-sekte teologi dalam Islam, yaitu:

- 1) Khawarij Berpendapat bahwa mereka yang melakukan kejahatan adalah kafir dalam arti bahwa mereka telah sepenuhnya meninggalkan Islam atau murtad dan harus dibunuh. Khawarij sendiri merupakan kelompok pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali bin Abi Thalib yang menerima tahkim pada perang Siffin, walaupun yang memaksa Ali bin Abi Thalib untuk tahkim adalah Khawarij tapi mereka mengingkari hasil Tahkim tersebut.
- 2) Murji'ah Menegaskan bahwa mereka yang berdosa tetap beriman bukan kafir, adapun dosa-dosa yang dilakukan itu adalah kuasa dan ketentuan Allah SWT mengampuni atau menghukumnya, dan suatu dosa tidak mendatangkan mudharat terhadap keimanan sebagaimana suatu ketaatan tidak berguna dengan adanya kekafiran. Golongan Murji'ah berpendapat bahwa iman hanya sebatas membenaran di dalam hati. Oleh karena itu, menurut mereka seorang Muslim yang melakukan dosa besar tetap dianggap memiliki iman yang utuh dan tidak akan dimasukkan ke dalam neraka.
- 3) Mu'tazilah Mu'tazilah tidak mengikuti pandangan Khawarij maupun Murji'ah. Menurut Ahlus Sunnah, seorang pelaku dosa besar tidak serta merta dihukumi kafir, tetapi juga tidak boleh merasa aman dari konsekuensi dosanya. Mu'tazilah mengambil posisi 2268ebagi antara mu'min dan kafir yang dalam bahasanya terkenal dengan istilah al-manzilah baina manzilatain (berada di antara dua posisi). Disebut Mu'tazilah, karena mereka I'tizal (menyendiri) memisahkan diri dari majlis Hasan al-Bashri.
- 4) Qadariyah Dalam perkembangan pemikiran Islam, muncul aliran Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya. Sedangkan aliran Mu'tazilah dengan corak pemikiran rasionalnya mendapat kritik dan penentangan dari kalangan tradisionalis Islam, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Munculnya berbagai sekte dalam Islam secara tidak langsung melahirkan keragaman corak pemikiran dan bentuk praktik keagamaan yang kemudian diwariskan kepada generasi setelahnya. Dari hasil pengamatan terhadap kondisi keagamaan pada masanya, Ibnu Taimiyah kemudian merumuskan pandangan akidahnya sendiri. Akan tetapi, meskipun ia mengkritik banyak sekte, pemikirannya dalam membantah kelompok-kelompok teologis dan filosofis pada masanya tidak hanya didasarkan pada klaim normatif, melainkan berangkat dari argumentasi rasional yang dipadukan dengan dalil naqli. Dalam Majmū' al-Fatāwā, ia menegaskan bahwa akal yang lurus

tidak akan pernah bertentangan dengan wahyu yang benar, karena keduanya bersumber dari Allah SWT. Prinsip ini menjadi dasar metodologi Ibnu Taimiyah dalam menjawab problem pemikiran yang berkembang kala itu.

B. Kontekstual Penafsiran Tauhid Ibnu Taimiyah

Perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan konteks itu sendiri. Konteks mengacu pada situasi di mana suatu peristiwa terjadi atau situasi yang menyertainya saat munculnya sebuah teks. Dan istilah penafsiran "kontekstual" berarti terkait dengan konteks tertentu. Pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan Hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian 2269ebagi, 2269ebagia, sosiologi, dan filosofis.

Dalam pandangan penulis, pernyataan Ibnu Taimiyah yang sering dikenal dengan corak penafsiran tekstualis perlu dipahami sebagai interpretasi analitis dalam kerangka penulisan tesis ini. Penulis melihat bahwa, meskipun banyak literatur menegaskan kecenderungan tekstual Ibnu Taimiyah dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah, pada praktiknya, Ibnu Taimiyah tidak sepenuhnya menutup diri terhadap pendekatan kontekstual. Hal ini tampak 2269ebagi Ibnu Taimiyah membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid atau teologi, ia tidak hanya mengulang pemahaman secara literal, tetapi juga menghadirkan pembacaan yang berorientasi pada pemurnian akidah umat serta kritik terhadap praktik-praktik yang dianggap menyimpang.

Pada abad ke-7 H 2269ebagian 2269ebagian2269t muslim banyak terjebak dalam praktik keagamaan yang bersifat sinkretis, seperti menjadikan benda-benda tertentu sebagai perantara dalam beribadah, menggantungkan harapan pada jimat, atau menganggap bahwa keberkahan dapat diperoleh melalui perantara selain Allah SWT. Fenomena ini oleh Ibnu Taimiyah dipandang sebagai bentuk penyimpangan 2269ebagi, karena menodai kemurnian tauhid yang menegaskan bahwa segala ibadah, do'a, dan pengharapan hanya pantas ditujukan kepada Allah SWT semata. Hal ini ditegaskan dalam surah al-Ankabut ayat 61, di mana mereka tetap dipandang sesat meskipun mengakui kekuasaan Allah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, yang menilai bahwa pengakuan rububiyah semata tidak cukup untuk menjadikan seseorang beriman tanpa memurnikan ibadah hanya kepada Allah.

4. Proses dan Hasil Kontekstualisasi

Kontekstualisasi Tauhid tidak berarti mengubah esensi ajaran Tauhid, tetapi lebih pada bagaimana menghubungkan ajaran tersebut dengan tantangan zaman sekarang. Tauhid tetap menjadi ajaran pokok dalam Islam, tetapi aplikasinya bisa sangat beragam, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dengan demikian, Tauhid tidak hanya menjadi ajaran Teologis semata, tetapi juga menjadi panduan hidup yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Islam.

Ibnu Taimiyah dikatakan sebagai pembaharu karena memperkenalkan pemahaman tauhid yang dianggap baru dan pembaharu karena menekankan tiga dimensi yang saling terkait, yaitu Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat. Dalam dimensi Rububiyah, seseorang diingatkan akan posisi Allah sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta. Dalam Uluhiyah, hanya

Allah yang berhak disembah dan segala bentuk penyembahan kepada selainnya harus ditolak. Sedangkan dalam Asma wa Sifat, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dipahami sesuai yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah tanpa ta'wil yang menyimpang.

Hal baru dari pendekatan ini 2270ebagi sifatnya yang sistematis dan menyeluruh, karena ketiga aspek Tauhid tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan harus dipahami secara simultan. Sebelumnya, 2270ebagian pemikir lebih menekankan salah satu aspek Tauhid saja, misalnya Rububiyah, tanpa menegaskan konsekuensi ibadah atau pemahaman Asma wa Sifat secara konsisten.

4) Tauhid Rububiyah Menggunakan Pendekatan Hermeneutika

Hanya Allah SWT yang berhak disebut sebagai satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemberi rezeki. Keyakinan ini memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yakni menumbuhkan sikap tawakkal, sabar, dan syukur dalam diri seorang muslim. Ketika seseorang benar-benar memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari kehendak Allah SWT, maka ia tidak akan mudah terjerumus pada praktik-praktik kesyirikan seperti bergantung pada ramalan, perdukunan, atau keyakinan magis yang banyak berkembang di tengah masyarakat.

Dalam Majmū' al-Fatāwā, Ibnu Taimiyah menyatakan: "Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolak bahaya dan tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat selain Allah. Maka barangsiapa menjadikan makhluk sebagai sandaran dan tempat bergantung utama dalam kebutuhan hidupnya, sungguh ia telah berbuat syirik kepada Allah."

Pernyataan ini menunjukkan betapa seriusnya Ibnu Taimiyah dalam menjaga akidah umat Islam agar tidak ternodai oleh praktik-praktik yang mengikis Tauhid Rububiyah. Sebagaimana dijelaskan juga di dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 2:

الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan (Penguasa/Pemelihara) seluruh alam."

Relevansi kata Rabb menandai otoritas penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan yang basis konseptual Rubūbiyyah. Penekanan khusus terhadap istilah Rabb dalam surah al-Fātiḥah, terutama pada kalimat "al-ḥamdu lillāhi rabb al-'ālamīn". Pada kata Rabb tidak hanya dimaknai secara sederhana sebagai pencipta alam semesta, akan tetapi juga mengandung makna sebagai penguasa dan pengatur mutlak seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pengakuan terhadap Allah sebagai Rabb menuntut kepatuhan total dalam setiap sendi kehidupan, baik akidah, ibadah, maupun perilaku sosial.

Selain dalil yang terdapat dalam surah al-Fatihah tersebut, terdapat juga dalil yang dijadikan argumen dalam pembagian Tauhid Rububiyah yang terdapat di dalam surah al-A'rāf ayat 54:

الْعَالَمِينَ رَبُّ اللَّهِ تَبَارَكَ وَالْأَمْرُ الْخَلْقُ لَهُ أَلَا

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam."

Ayat tersebut menegaskan bahwa landasan utama Tauhid Rubūbiyyah, karena di dalamnya Allah SWT menegaskan bahwa: (1) Al-Khalq (penciptaan) hanya milik Allah SWT tidak ada sekutu dalam menciptakan sesuatu dari tiada, (2) Al-Amr (perintah, pengaturan, hukum, dan

syariat) juga hanya milik Allah SWT tidak boleh seorang pun menetapkan hukum atau aturan yang menyamai ketetapan Allah.

Jika ditelaah dengan pendekatan Hermeneutika, cara Analisis yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah ini menunjukkan upaya memahami teks wahyu dengan memperhatikan realitas sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah sebagai penafsir menempatkan dirinya bukan hanya sebagai ahli bahasa atau ulama tafsir, tetapi juga sebagai seorang pembaharu yang hendak menghidupkan kembali semangat Tauhid di tengah umat yang mulai terjebak pada ritual-ritual formal tanpa makna substansial.

b) Tauhid Uluhiyah Menggunakan Pendekatan Hermeneutika

Segala bentuk ibadah seperti shalat, do'a, istighatsah, dzikir, maupun penyembelihan kurban harus ditujukan semata-mata untuk Allah, tanpa ada perantara selainnya. Menurutnya, ketika seseorang menjadikan makhluk, baik itu Nabi, benda keramat, sebagai perantara utama dalam beribadah, maka hal tersebut berpotensi menyeretnya pada kesyirikan.

Dalam al-'Ubudiyyah, Ibnu Taimiyah menegaskan: "Segala bentuk ibadah haruslah murni hanya untuk Allah semata. Barangsiapa yang menjadikan selain Allah sebagai tempat bergantung dalam do'a, maka ia telah keluar dari hakikat ubudiyyah."

Menegaskan bahwa kemurnian ibadah merupakan inti dari relasi manusia dengan Allah SWT, sehingga segala bentuk penyandaran do'a atau permohonan kepada selainnya dipandang sebagai penyimpangan dari hakikat Ubudiyyah. Salah satu ayat yang dijadikan landasan pokok oleh Ibnu Taimiyah dalam menetapkan konsep Tauhid Ulūhiyyah adalah firman Allah SWT dalam Q.S. al-Isrā' ayat 23:

إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضَىٰ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."

Ayat ini secara tegas menegaskan prinsip eksklusivitas ibadah, yakni bahwa segala bentuk penyembahan, pengharapan, ketakutan, dan kecintaan tertinggi hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT semata. Ayat ini sekaligus menutup segala bentuk pengalihan ibadah kepada selain Allah SWT, baik berupa malaikat, Nabi, wali, ataupun simbol-simbol yang dipertuhankan dalam tradisi keagamaan.

Terdapat juga dalil yang mendasari argumen tauhid Uluhiyyah, yakni terdapat di dalam surah al-Baqarah ayat 21-22:

خَلَقَكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ اعْبُدُوا النَّاسُ أَلْفُهَا يَا

"Wahai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakan kamu."

Ayat ini merupakan seruan universal kepada seluruh manusia agar merealisasikan Tauhid Ulūhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan. Seruan itu diawali dengan penyebutan nikmat Rubūbiyyah (penciptaan, pemeliharaan, pemberian rezeki) sebagai hujjah bahwa tidak layak seorang hamba menyembah selain Allah.

Jika dianalisis dengan pendekatan Hermeneutika, maka pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ayat tersebut berangkat dari tiga ruang lingkup utama: pengarang, teks, dan pembaca. Dalam perspektif Hermeneutika, teks wahyu harus dipahami sesuai dengan intensi pengarang ilahi, yakni

Allah yang menurunkan al-Qur'an dengan tujuan menjaga tauhid dan menolak kesyirikan. Kata "ta'budū" dipahami bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi mencakup segala bentuk ketundukan lahir dan batin, termasuk isti'ānah (meminta pertolongan), istighāthah (meminta perlindungan), dan bentuk pengagungan lainnya.

4) Tauhid Asma' wa Sifat Menggunakan Pendekatan Hermeneutika

Ibnu Taimiyah mengambil posisi yang sangat tegas terhadap berbagai kelompok yang dianggap menyimpang dalam memahami sifat-sifat Allah. Ia menolak penakwilan yang berlebihan sebagaimana dilakukan oleh sebagian kelompok teolog seperti Mu'tazilah, dan menolak pula sikap tasybīh (penyerupaan Allah dengan makhluk). Prinsip yang ia pegang adalah menerima sifat-sifat Allah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam al-'Aqidah al-Wāsithiyyah, ia menulis: "Ahlus Sunnah meyakini nama dan sifat Allah sebagaimana datang dalam Kitab dan Sunnah, tanpa menyerupakannya dengan makhluk, dan tanpa menolak atau menyelewengkan maknanya."

Dari sini dapat dilihat bahwa tauhid asma' wa sifat merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara teks wahyu dengan rasionalitas, sehingga umat tidak terjebak dalam ekstremitas penolakan maupun penyimpangan makna. Dalil yang dijadikan rujukan antara lain firman Allah dalam surah asy-Syura ayat 11:

الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ

”Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menjadi dasar Teologis al-Asmā' wa al-Ṣifāt bahwa Allah memiliki sifat, namun sifat-sifat tersebut unik, sempurna, dan tidak boleh diserupakan dengan makhluk. Dengan demikian, Hermeneutika dalam memahami al-Asmā' wa al-Ṣifāt adalah menafsirkan teks dengan mempertahankan makna dzahir yang sesuai dengan konteks keagamaan, sekaligus menutup peluang spekulasi filosofis yang berpotensi merusak kesucian akidah.

Selain daripada dalil di atas, terdapat juga dalil dari surah al-Ikhlâs ayat 1-4:

أَحَدٌ كُفُّوا إِلَيْهِ يَكُنْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَلِدْ لَمْ الصَّمَدُ اللَّهُ أَحَدُ اللَّهُ هُوَ قُلْ

”Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Surat al-Ikhlās adalah surat yang paling jelas menerangkan Tauhid al-Asmā' wa al-Ṣifāt, sebab ayat-ayatnya menetapkan keesaan Allah SWT dalam dzat, nama, dan sifatnya serta menafikan segala bentuk keserupaan dengan makhluk. Dengan demikian, menurut Ibnu Taimiyah, surat al-Ikhlās merupakan ringkasan paling sempurna tentang Tauhid al-Asmā' wa al-Ṣifāt, karena di dalamnya terkandung penetapan sifat Allah yang sempurna (itsbāt) dan penafian segala kekurangan serta keserupaan dengan makhluk (tanzīh).

Pembagian Tauhid menjadi tiga (Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Sifat) yang kemudian dikenal luas melalui pemikiran Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah bukanlah sebuah syariat baru atau sebuah konsep yang jika tidak diketahui oleh generasi

sebelumnya maka iman mereka menjadi tidak sempurna. Sebab, hakikat Tauhid itu sendiri telah dipahami dan diamalkan oleh para sahabat, tabi'in, dan imam-imam mazhab dalam bentuknya yang murni, meskipun mereka tidak membagi Tauhid dengan terminologi khusus sebagaimana dilakukan oleh ulama setelahnya.

2. Pandangan Para Ulama Tentang Konsep Tauhid yang Dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah

Pemikiran tauhid yang dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Meskipun pada awalnya pembagian ini dimaksudkan untuk mempertegas perbedaan antara tauhid kaum muslimin dan pengakuan musyrikin Arab, namun banyak ulama kalam dan fuqaha dari kalangan Asy'ariyyah dan Māturīdiyyah yang menolak sistematisasi tersebut. Penolakan itu muncul karena pembagian ini dianggap sebagai inovasi istilah (*istilāḥāt muḥdathah*) yang tidak pernah dikenal pada masa sahabat, tabi'in, maupun imam mazhab klasik, serta dikhawatirkan akan mengaburkan makna tauhid yang sebenarnya sederhana.

a) Kritik Ulama Asy'ariyyah terhadap Ibnu Taimiyah

Taqī al-Dīn al-Subkī adalah ulama besar Asy'ariyyah yang menulis sejumlah risalah khusus untuk membantah pandangan Ibn Taymiyyah. Salah satu karyanya adalah *al-Sayf al-Ṣaqīl fī al-Radd 'alā Ibn Zafīl*, yang secara eksplisit mengkritik pandangan Ibn Taymiyyah mengenai sifat-sifat Allah. Menurut al-Subkī, Ibnu Taimiyah terlalu tekstualis dalam memahami ayat-ayat *ṣifāt* sehingga mendekati *tajāsīm*. Ia menegaskan bahwa salaf memang membiarkan sebagian ayat sifat tanpa *takwīl* (*bi-lā kayf*), namun mereka sama sekali tidak memahaminya secara lahiriah yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Al-Subkī menyitir firman Allah dalam surah asy-Syura ayat 11: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya" sebagai dalil bahwa *takwīl* diperlukan untuk menjaga kemurnian *tanzīh*.

Taj al-Dīn al-Subkī secara tegas membantah penafsiran Ibnu Taimiyah dalam masalah *istiwā'* dan sifat-sifat Allah. Menurut al-Subkī, pendekatan literal dalam ayat-ayat sifat akan menghilangkan makna *tanzīh* (pensucian Allah dari keserupaan dengan makhluk) yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an. Karena itu, al-Subkī menilai bahwa pemahaman sifat secara tekstual tanpa *ta'wīl* atau *tafwīd* merupakan penyimpangan dari jalan Ahlussunnah.

Ibn Hajar al-Haytamī dalam *al-Fatāwā al-Ḥadīthiyyah* mengeluarkan fatwa keras terhadap Ibn Taymiyyah. Ia menilai sebagian ucapan Ibn Taymiyyah menyesatkan umat dan mendekati kekufuran, khususnya karena sikap ekstrem dalam masalah tauhid dan ziarah kubur. Ibn Hajar menegaskan bahwa umat Islam tidak perlu mengikuti pembagian tauhid Ibn Taymiyyah, karena tauhid sudah dijelaskan dengan sempurna oleh al-Qur'an dan Sunnah tanpa kategorisasi tersebut.

Muhammad Ibnu Yusuf al-Sanūsī melalui *Aqīdah al-Sughrā* dan *al-Kubrā* menegaskan bahwa kerangka tauhid seharusnya berpijak pada pengesaan Allah dalam *dzāt*, sifat, dan *af'āl*, bukan dalam *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*. Baginya, seluruh dalil al-Qur'an mengarah pada pemurnian *dzāt* Allah yang tidak bergantung pada makhluk. Dalil yang sering ia kutip antara lain firman Allah dalam surah Āli 'Imrān ayat 2:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri.”

Ini menunjukkan sebagai dalil yang menegaskan kesempurnaan *dzāt*, sifat, dan *af'āl* Allah dalam satu kesatuan tauhid.

Abu Bakr Muhammad Ibn al-Tayyib Al-Bāqillānī memberikan pendapatnya dalam pembagian tauhid yang dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah, dalam al-Tamhīd menjelaskan: “Tauhid adalah meyakini bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu baginya, tiada sesuatu pun yang menyerupainya, dan tiada yang menyamainya dalam dzāt, sifat, maupun af’ānya.”

b) Kritik Ulama Māturīdiyyah

Sa’d al-Dīn al-Taftāzānī, seorang tokoh penting dalam tradisi kalām Māturīdiyyah, melalui karyanya Sharḥ al-‘Aqā’id al-Nasafīyyah, menegaskan bahwa tauhid adalah keyakinan terhadap keesaan Allah dalam dzāt, sifat, dan af’ānya. Ia menolak kategorisasi tauhid yang baru seperti yang dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah. Baginya, membagi tauhid ke dalam rubūbiyyah dan ulūhiyyah justru membingungkan umat. Dalil yang ia gunakan adalah firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 163:

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Menurut al-Taftāzānī, ayat ini sudah mengandung seluruh dimensi tauhid tanpa perlu diklasifikasi menjadi tiga. Abu al-Mu’īn al-Nasafī dalam karyanya Tabsirat al-Adillah, menjelaskan bahwa tauhid berarti menafikan segala sekutu bagi Allah dalam dzāt, sifat, dan perbuatan. Ia menolak pemahaman literal terhadap ayat-ayat sifat yang bisa menyeret kepada tajsīm, serta menegaskan bahwa metode takwil adalah jalan yang sah untuk menjaga kemurnian tauhid.

4) Kritik Ulama Kontemporer

Syekh Nawawī al-Bantānī dalam karyanya Nihāyat al-Zayn fī Irshād al-Mubtadi’īn menegaskan corak teologi Asy’ariyah yang ia anut. Dalam kitab ini, beliau menekankan prinsip tanzīh (pensucian Allah) dengan menyatakan bahwa Allah Mahasuci dari segala sifat kekurangan, perubahan, dan keserupaan dengan makhluk. Syekh Nawawī menolak keras segala bentuk pemahaman antropomorfis (tajsīm atau tasybīh) yang menyamakan Allah dengan makhluknya, baik dalam dzāt, sifat, maupun perbuatan.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah seorang ulama besar asal Minangkabau yang menjadi imam dan khatib di Masjidil Haram, tercatat sebagai salah satu tokoh Nusantara yang paling keras mengkritik ajaran Wahhabi. Menurutnya, gagasan tauhid yang disebarkan oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhāb dan para pengikutnya berakar pada pemikiran Ibnu Taimiyah yang membagi tauhid ke dalam tiga kategori. Syekh Ahmad Khatib menolak keras pembagian ini karena dianggap mengada-ada dan berpotensi menimbulkan klaim mudah kafir terhadap sesama Muslim.

KH. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama, termasuk ulama Nusantara yang tegas menolak ajaran Wahhabi yang berpijak pada kerangka tauhid Ibnu Taimiyah. Dalam Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah, beliau menegaskan posisi teologis Aswaja yang berpegang pada teologi Asy’ariyyah dan Māturīdiyyah, sekaligus menolak keras paham Wahhabi yang dianggap berpotensi menimbulkan perpecahan umat.

Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, lebih condong kepada gagasan pemurnian tauhid yang mirip dengan semangat tajdīd Ibnu Taimiyah. Dalam berbagai pengajaran dan ceramahnya, ia menekankan bahwa inti dakwah adalah kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah, membersihkan akidah dari syirik, bid’ah, dan khurafat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa tauhid ulūhiyyah menuntut ibadah murni hanya kepada Allah.

C. Implementasi Tauhid

Penerapan Tauhid dalam landasan pemikiran umat saat ini dapat berimplikasi pada berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keesaan Allah SWT tidak cukup diketahui tetapi harus diamalkan. Percaya pada Tauhid tidak cukup hanya dalam teori, tetapi harus diterapkan dalam bentuk sikap dan moral. Implementasi Tauhid dapat dipahami sebagai penerapan konsepsi monoteisme yang murni (keesaan Allah) dalam semua aspek kehidupan, baik dalam dimensi pribadi, sosial, politik, maupun keagamaan. Diantara implementasi Tauhid dalam kehidupan sehari-hari adalah:

4. Penerapan Tauhid dalam Praktik Sosial (Etika dan Tanggung Jawab Sosial)

Implementasi Tauhid yang harus terwujud nyata dalam tindakan sosial, terutama dalam hal keadilan, kasih sayang, dan kebaikan. Hal ini tercermin antara menekankan keterkaitan langsung antara kemurnian tauhid dan praktik sosial.

4) Keadilan Sosial

Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dalam konteks ini, seorang Muslim yang mengamalkan Tauhid harus menjaga keadilan dan tidak menyelewengkan kebenaran demi kepentingan pribadi atau golongan. Dalam kehidupan sosial, hal ini tercermin dalam upaya untuk menegakkan hukum Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Ibnu Taimiyah menegaskan dalam Majmū' al-Fatāwā: "Sesungguhnya Allah akan menegakkan suatu negara yang adil walaupun negara itu kafir, dan Allah tidak akan menegakkan negara yang zalim walaupun negara itu Muslim."

4) Menjaga Akhlak dan Etika Sosial

Tauhid dalam kehidupan sosial juga berhubungan dengan akhlak atau perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Keimanan kepada Allah harus tampak dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam hubungan dengan keluarga, teman, tetangga, maupun masyarakat luas. Tindakan seperti berbuat baik, membantu yang membutuhkan, dan menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain adalah bagian dari implementasi Tauhid. Ibnu Taimiyah menyatakan: "Agama itu seluruhnya adalah akhlak, maka barangsiapa lebih unggul darimu dalam akhlak, ia lebih unggul darimu dalam agama."

4) Tanggung Jawab Sosial

Tauhid mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti mengutamakan kepentingan bersama, seperti menolong orang miskin, membantu yang lemah, dan tidak menyakiti orang lain. Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya menjaga solidaritas sosial dan memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan keadilan. Dalam Majmū' al-Fatāwā, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya solidaritas sosial: "Wajib bagi seorang Muslim untuk membantu saudaranya dalam kebajikan dan takwa, menolongnya, menyayanginya, menutupi aibnya, dan berbuat baik kepadanya."

2. Penerapan Tauhid dalam Politik (Kedaulatan Allah dalam Pemerintahan)

Dalam aspek politik, seorang penguasa muslim wajib menegakkan syariat Allah sebagai dasar pemerintahan. Baginya, berpaling dari syariat Allah menuju hukum buatan manusia adalah bentuk nyata kesyirikan dalam bidang politik. Dalam Majmū' al-Fatāwā, Ibnu Taimiyah menegaskan: "Barangsiapa yang meninggalkan syariat Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan ber hukum kepada selainnya, maka sungguh ia telah kafir, serta menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam hukumnya."

4) Penerapan Syariah dalam Pemerintahan

Penerapan syariat adalah bagian dari upaya menegakkan tauhid dalam kehidupan bermasyarakat, di mana tidak ada otoritas selain Allah yang harus ditaati. Dalam hal ini, pemerintah yang sah adalah yang memerintah berdasarkan hukum Allah dan menegakkan keadilan serta melindungi hak-hak umat, legitimasi politik dan kekuasaan dipahami sebagai amanah dari Allah, sehingga penerapan syariah dalam pemerintahan bukan sekadar pilihan politis, tetapi kewajiban teologis yang mengikat.

4) Melawan Kedzaliman

Ketaatan kepada penguasa tidaklah bersifat mutlak, sebab apabila penguasa berbuat zalim dan meninggalkan syariat, maka umat wajib menasihati serta mencegahnya sesuai kemampuan. Ia memandang bahwa kekuasaan duniawi yang tidak berlandaskan pada tauhid dan hukum Allah adalah bentuk penyimpangan, karena hanya Allah yang memiliki hak untuk menentukan hukum dan otoritas yang sah. Ibnu Taimiyah menyatakan: “Sesungguhnya Allah akan menolong negara yang adil walaupun kafir, dan Allah tidak akan menolong negara yang zalim walaupun muslim.”

4) Kedaulatan Allah dalam Negara

Setiap keputusan yang diambil dalam pemerintahan haruslah selaras dengan prinsip tauhid, yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas mutlak. Ibnu Taimiyah menyatakan: “Berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan termasuk bentuk kesyirikan terbesar.”

3. Penerapan Tauhid dalam Spiritualitas dan Kehidupan Pribadi

Selain dalam bidang sosial dan politik, Tauhid juga sangat berkaitan dengan kehidupan spiritual dan kehidupan pribadi seorang Muslim. Hal ini tercermin dalam cara seorang Muslim menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran bahwa segala amal perbuatan adalah untuk Allah semata.

4) Tunduk kepada Allah dalam Segala Hal

Seorang Muslim yang mengimplementasikan tauhid dalam kehidupan pribadinya akan senantiasa menyerahkan segala urusan kepada Allah dan selalu berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan petunjuknya. Dalam al-‘Ubudiyyah, Ibnu Taimiyah menegaskan: “Barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah, atau takut, berharap, serta bertawakal kepadanya, maka berkuranglah tauhidnya sesuai dengan kadar hal itu.”

4) Meningkatkan Hubungan dengan Allah

Pentingnya dzikir, do’a, dan beribadah dengan penuh keikhlasan untuk menjaga kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian dalam kehidupan pribadi bukan hanya soal meyakini keesaan Allah, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengannya melalui amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Taimiyah menyatakan: “Sesungguhnya dalam do’a, dzikir, dan kembali kepada Allah terdapat kebaikan dan kemaslahatan yang tidak terhitung kecuali oleh Allah.”

4. Penerapan Tauhid dalam Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk implementasi Tauhid. Ilmu pengetahuan juga merupakan sarana untuk lebih mengenal Allah dan memahami ciptaannya. Ilmu yang bermanfaat harus digunakan untuk menegakkan kebenaran dan menjauhi kebohongan, serta digunakan untuk memperbaiki kondisi umat manusia. Al-Qur’an menegaskan keutamaan orang-orang berilmu dalam firman surah az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehatlah yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah bagian dari jalan untuk menegakkan tauhid, sebab dengan ilmu seorang hamba mengenal kebesaran Allah dan tidak menyekutukannya. Jika ditinjau dari konteks kontemporer, implementasi tauhid Ibnu Taimiyah masih sangat relevan. Dalam menghadapi tantangan modern seperti sekularisme, materialisme, dan bahkan radikalisme, konsep tauhidnya dapat dijadikan pedoman yang meneguhkan identitas umat Islam. Dengan pendekatan Hermeneutika, kita dapat melihat bagaimana tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing interaksi manusia dengan sesama dan dengan realitas sosial-politik yang kompleks. Dengan kata lain, pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah mampu menghadirkan solusi atas problematika modern sekaligus mengokohkan keimanan umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam penyimpangan akidah.

KESIMPULAN

Akidah merupakan fondasi utama dalam Islam yang membentuk seluruh keyakinan, ucapan, dan perbuatan seorang Muslim, sehingga tanpa akidah yang lurus ibadah tidak memiliki nilai hakiki. Dalam konteks ini, pendekatan Hermeneutika berperan penting sebagai metode untuk memahami makna wahyu dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan, sehingga akidah tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Penelitian mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa pembagian tauhid menjadi Rubūbiyyah, Ulūhiyyah, serta al-Asmā' wa al-Ṣifāt bukan sekadar klasifikasi teologis, tetapi strategi untuk menjaga kemurnian akidah.

Ketiga aspek ini saling terkait: Rubūbiyyah sebagai dasar, Ulūhiyyah sebagai praktik ibadah, dan al-Asmā' wa al-Ṣifāt sebagai penjaga konsep ketuhanan. Meski menolak filsafat asing dan takwil yang berlebihan, Ibnu Taimiyah menggunakan bentuk Hermeneutika tradisional yang menekankan kesetiaan pada teks dan konteks wahyu. Implementasi tauhid menurutnya harus hadir dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya ibadah ritual tetapi juga sikap sosial, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, serta penolakan terhadap ketergantungan pada selain Allah. Dalam konteks modern, pendekatan Hermeneutika membantu menjadikan tauhid sebagai sistem nilai yang menjawab tantangan spiritual dan moral zaman. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan studi tauhid secara interdisipliner, penguatan pemahaman tauhid sebagai pedoman hidup bagi umat, penelitian komparatif dengan tokoh lain, serta integrasi pemikiran Ibnu Taimiyah dalam pendidikan Islam agar generasi Muslim memahami tauhid secara menyeluruh, moderat, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- bin Has, Q. A. (2021). Konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan pengaruhnya terhadap pembaharuan pemikiran Islam. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(2), 181–197.
- Fiyatusyarifah, A. (2024). *Tawassul dalam Tafsir al Munir karya Wahbah al Zuhaili* [Skripsi]. Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta.
- Fitri, Z. W. (2022). *Interpretasi makna wasilah dalam Al Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah* (Unpublished thesis). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Hadi, R. T. (2024). Ibn Taymiyyah's criticism of bid'ah and conformity of custom with syarak. *Al A'raf Journal*.
- Hambal, M. (2019). Pendidikan tauhid menurut Ibnu Taimiyah dan Muhammad Suwa'id. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 86–101.
- Hamdani, F. F. R. S. (2023). Puritanism Islam in Indonesia: Back to monotheism and the influence of Ibn Taymiyyah. *KnE Social Sciences*, 8(18), 4785–4795.
- Ibn Taymiyyah's Sufism education model in strengthening ... (2025). *Journal of Tahrir*.
- Ishak, A. M., & Baihaqi, F. A. (2024). Rekonstruksi Tawassul Ghairu Masyru' Perspektif Salafiyah Wahabiyah (Studi Analisis Kritis Kajian Ushul). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(2), 308–324.
- Lestari, S. (2025). Ibnu Taimiyah dan pembagian tauhid: Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Sifat. *Manthiq Journal*.
- Martunus, I. (2024). A study of theological roots and social impact of Salafiyah thought based on Ibn Taymiyyah. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 3(3), 261–275.
- Nurmayanti, L. (2025). Dimensi tawassul dalam tafsir Al Qur'an: Dialog sufistik dan salafiyah. *Revelatia Journal*.
- Relevance of ijtihād Ibn Taimiyyah to contemporary ... (2025). *Jurnal FSH, UIN Sunan Ampel*.
- Rusdin, R., Kahar, M. I., & Anggraeni, D. (2025). Implications of Ibn Taymiyyah's trilogy of tawheed thought against the radicalism movement in Islamic education. *International Journal of Oriental and Educational Research*, 6(5). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i5.1080>
- Rusdin, R., Kahar, M. I., & Anggraeni, D. (2025). Implications of Ibn Taymiyyah's trilogy of tawheed thought against radicalism and its relevance to Islamic education. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(5). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i5.1080>
- Samsuddin, S. (2025). Ibn Taimiyyah's philosophy of empiricism: Relevance and transformation in contemporary science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i4.101>
- Sari, C. A. W. (2024). Pemahaman pentingnya tauhid dalam kehidupan umat Islam. *Maras Journal*.
- Syukur, S. (2025). The meaning of Sunnah and bid'ah from classical and contemporary scholars. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 5(5), 5467–5478.
- Tafsir al-Mishbah. (2001). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Mishbah
- Tawassul. (2025). In *Wikipedia*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Tawassul>
- Tawhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Sifat dalam ilmu akidah. (2023). *AL ULUM: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wahbah al-Zuhayli. (2025). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/Wahbah_al-Zuhayli
- Zakariya, D. M. (2019). Tawhid concepts and its learning according to Ibn Taimiyah. *Studia Journal*. <https://doi.org/10.30651/sr.v3i2.3952>